

**SANGGIT GUGURNYA DASAMUKA DALAM LAKON BANJARAN SINTA
SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA:
HASIL RESEPSI DAN TANGGAPAN**



Oleh

SETYOKO

No. Mhs. : 9610021016

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**GGIT GUGURNYA DASAMUKA DALAM LAKON BANJARAN SINTA
SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA:
HASIL RESEPSI DAN TANGGAPAN**



Oleh

SETYOKO

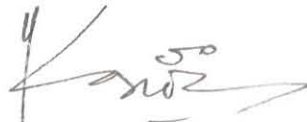
No. Mhs. : 9610021016



KT000697

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI PEDALANGAN
JURUSAN SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Pada tanggal, 10 Agustus 2005.



Drs. Kasidi, M.Hum.
Penguji Ahli



Drs. Agung Nugraha, M.Sn.
Anggota



Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum.
Pembimbing I



Drs. Ign. Krisna Nuryantaputra, M.Hum.
Pembimbing II

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
Nip. 130 909 903





Kupersembahkan karya tulis ini dengan segala hormat dan baktiku kepada ayah bunda, Suparman, Ngadiyah, mertuaku Praptawiharja, Utami, yang kucinta istri dan anak-anakku, Tri, Bagas, Saras, adik-adikku tersayang Kismi, Wiwid, kakak, adik/kakak ipar serta saudara-saudaraku di tanah Jawa dan Lampung.

RINGKASAN

***SANGGIT* GUGURNYA DASAMUKA DALAM LAKON BANJARAN SINTA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA: HASIL RESEPSI DAN TANGGAPAN**

oleh
Setyoko

Tugas Akhir ini mengkaji *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna, dengan mencermati perubahan *sanggit* yang terjadi di dalamnya. *Sanggit* hasil karya Ki Timbul Hadiprayitna menunjukkan pada suatu sikap kreatif dalang sebagai pelaku seni, dalam rangka merubah dan mencipta bentuk baru. Perubahan yang mengakibatkan lahirnya teks baru ini dipahami sebagai transformasi teks, sebab lahirnya teks baru di latar belakang teks-teks lain. Transformasi teks yang dimaksud di sini adalah transformasi teks hasil resepsi dan sekaligus tanggapan Ki Timbul Hadiprayitna selaku pembaca atas teks karya R.A. Kosasih.

Usaha mencermati proses terjadinya transformasi dalam penelitian ini dengan cara membandingkan antara teks karya Ki Timbul Hadiprayitna dengan teks karya R.A. Kosasih. Perbandingan teks dimaksudkan untuk melihat bentuk-bentuk perubahan atas dasar persamaan dan perbedaan, antara teks baru hasil tanggapan dengan teks yang diteladaninya. Perbandingan teks sangat penting untuk menunjukkan sumber-sumber teks yang menjadi kerangka dasar penciptaannya, yaitu antara teks karya R.A. Kosasih dengan teks lakon wayang kulit purwa yang telah diwarisi terlebih dahulu oleh Ki Timbul Hadiprayitna. Melalui metode di atas diketahui bahwa transformasi yang terjadi pada *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* merupakan transformasi hasil perpaduan cerita dari kedua teks. Namun dalam perpaduan itu disertai pula penafsiran Ki Timbul Hadiprayitna sehingga memunculkan adanya usaha penambahan, penghapusan, pergantian dan pertukaran dalam *sanggit* gugurnya Dasamuka. Hasil perpaduan tersebut pada akhirnya membentuk wujud baru yang dapat berpadu dan dapat saling menekan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga Tugas Akhir yang berjudul “*Sanggit* Gugurnya Dasamuka dalam Lakon Banjaran Sinta Sajian Ki Timbul Hadiprayitna: Hasil Resepsi dan Tanggapan” dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, baik berbentuk materi maupun non materi yang sangat besar manfaatnya bagi penulis. Berkaitan dengan hal ini maka penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Drs. B. Djoko Suseno, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi S-1 program studi Seni Pedalangan, Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs. Marsono, M.S., Alm. Beliau pernah membimbing penulis, tetapi belum sampai terselesaikannya penulisan ini, beliau berpulang ke Rahmattullah.
3. Drs. Sutrisno, Alm. Selama menjadi Dosen Wali, beliau banyak memberi dorongan dan motivasi kepada penulis, tetapi belum sampai terselesaikannya penulisan ini, beliau berpulang ke Rahmattullah.
4. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum., selaku pembimbing I, dan Drs. Ign. Krisna Nuryantaputra, M.Hum., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dorongan mental dan semangat, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan, beserta staf karyawan Jurusan Pedalangan khususnya dan staf karyawan ISI pada umumnya, yang telah banyak membantu pada proses belajar mengajar.
6. Ki Timbul Hadiprayitna, selaku nara sumber utama, yang telah meluangkan waktu memberikan data dan keterangan yang otentik.
7. Ayah bunda Suparman Ngadiyah, istriku Tri, adikku Wiwid, dan semua keluarga besar yang berada di Lampung dan Jawa yang telah banyak memberikan motivasi.
8. Rekan-rekan kuliah dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberi masukan ide dan pemikiran pada proses penelitian dan penulisan Tugas Akhir ini.

Penulis doakan kepada mereka yang telah berjasa, semoga selalu dalam lindungan, keselamatan, kemudahan, ketentraman, dan atas segala jasanya semoga Tuhan selalu melimpahkan pahala.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan agar tulisan ini menjadi lebih sempurna. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi dunia pedalangan khususnya, dan menambah wawasan bagi masyarakat luas pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2005

Penulis

Setyoko

PENJELASAN SISTEM PENULISAN

Penulisan Tugas Akhir ini terdapat beberapa kata asing yang dicetak miring dan tegak. Hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan berikut.

1. Kata tersebut memiliki peran ganda yaitu kata yang merujuk untuk penyebutan nama dicetak tegak dan diawali dengan huruf besar, sedangkan kata untuk merujuk sebuah istilah ditulis dengan cetak miring.

Contoh : a. *Sinta* merujuk nama tokoh, dan *sinta* merujuk pada istilah.

b. *Dibya* merujuk nama senjata, dan *dibya* merujuk pada istilah.

2. Istilah asing yang terletak pada bagian judul, bab dan sub bab dituliskan dengan cetak miring.
3. Semua kata yang merujuk sebagai judul lakon wayang dituliskan dengan cetak miring, kecuali pada bagian judul, bab, dan sub bab.

Contoh : *lakon Banjaran Sinta*, *lakon Dasamuka Gugur*.

4. Rangkaian kata yang salah satu kata pembentuknya berasal dari istilah asing, maka semua ditulis dengan cetak miring.

Contoh : Kata *sanggit* adalah kosakata dalam bahasa Jawa, dan kata lakon termasuk dalam kosakata bahasa Indonesia, maka setelah dirangkai menjadi kata *sanggit* lakon, kemudian dituliskan *sanggit lakon*. Demikian berlaku untuk kata yang lain.

DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN

I. Daftar Tanda

- Jejer I* : *Jejer kapisanan*
Jejer II : *Jejer kaping kalih*
Jejer III : *Jejer kaping tiga*
Jejer IV : *Jejer kaping sekawan*
Jejer V : *Jejer kaping gangsal*
Jejer VI : *Jejer kaping nem*
Jejer VII : *Jejer kaping pitu*

II. Daftar Singkatan

- Alm. : Almarhum.
ed. : editor.
et.al. : *et alibi* (dan kawan-kawan).
Ibid. : *ibidem* (sama dengan di atas).
loc.cit. : *loco citato* (halaman sama dengan di atasnya, tetapi telah diselingi catatan referensi yang lain).
Mhs. : mahasiswa.
no. : nomor.
op.cit. : *opere citato* (sama dengan yang dikutip di atas, tetapi telah diselingi catatan referensi yang lain).
p. : *page* (halaman).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
RINGKASAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PENJELASAN SISTEM PENULISAN	viii
DAFTAR TANDA DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II LAKON BANJARAN SINTA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA	17
A. Pengertian <i>Lakon Banjaran</i>	17
B. Lakon Banjaran Sinta Sajian Ki Timbul Hadiprayitna	20
C. <i>Sanggit</i> Gugurnya Dasamuka dalam Lakon Banjaran Sinta Sajian Ki Timbul Hadiprayitna	30
BAB III TANGGAPAN <i>SANGGIT</i> GUGURNYA DASAMUKA DALAM LAKON BANJARAN SINTA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA	39
A. Bramastra dan Barunastra	39
B. Kyai Suryapralaya	42
C. Kyai Dibya	45

D. Ron Mertajiwa dan Gandhik Malelawati Cani	49
E. Rama Bersemedi	55
F. Rama Bertemu Resi Walmiki	57
G. Kyai Gandrung	61
H. Trikala dan Kalasekti	68
I. Dasamuka Ditimbun Gunung Ngungrunan	73
BAB IV KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR ISTILAH	86
LAMPIRAN	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu bentuk seni tradisi yang telah mengalami perkembangan dan perubahan dalam kurun waktu yang panjang. Menurut Hazeu yang dikutip oleh Sutarno, data sejarah pertunjukan wayang kulit telah ada sejak abad ke-XI Masehi pada masa pemerintahan Airlangga yang tercantum dalam *Kakawin Arjunawiwaha*.¹ Sebagai seni tradisi, pertunjukan wayang kulit merupakan bentuk seni yang secara kuat dirasakan sebagai terusan atau kelanjutan dari bentuk yang lalu. Sistem pewarisannya secara kronologis diserahkan secara turun-temurun, dari generasi pendahulu kepada generasi penerima selanjutnya, dan demikian seterusnya.² Oleh karena selalu mengalami proses regenerasi, maka pertunjukan wayang kulit tidak berhenti pada satu titik atau beku.

Perubahan-perubahan itu terjadi hampir pada semua unsur pertunjukannya, seperti pada bentuk boneka wayang. Bentuk boneka wayang pada jaman kerajaan Majapahit menyerupai relief candi, kemudian pada jaman kerajaan Demak diubah menjadi gambar miring. Selanjutnya pada jaman Mataram bentuk anatomi wayang lebih disempurnakan (kedua tangan dapat digerakkan, dan karakterisasi dipertegas dengan bentuk *wanda*), hingga mencapai kesempurnaan bentuk seperti sekarang.³ Selain perubahan yang terjadi di atas, dalam sajian lakon wayang kulit pun seringkali

¹Soetarno, *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta: Cendrawasih, 1995, p. 1.

²I Kuntara Wiryamartana SJ., "Popularitas Tidak Perlu Diburu", dalam Kasidi Hadiprayitno, ed., *Inovasi dan Transformasi Wayang kulit*, Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1998, p. 37.

³Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, p. 81-93.

mengalami perubahan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan adalah adanya tuntutan masyarakat, perkembangan jaman, dan kreatifitas dalang sebagai pelaku seni.⁴

Sumber lakon wayang kulit telah dikenal dalam bentuk yang berbeda-beda. Berbagai sumber yang menjadi pijakan lakon wayang berasal dari berbagai karya sastra, baik tertulis maupun lisan. Sumber-sumber tertulis dapat ditemui dari berbagai bentuk karya pustaka, antara lain: dalam bentuk prosa (*gancaran*), syair (*kakawin/macapat*), *pakem balungan* dan *pakem jangkep*.⁵ Sedangkan sumber lisan dapat ditemui pada tradisi lakon yang berkembang di lingkungan masyarakat tertentu, yaitu lingkungan para dalang.⁶ Sumber-sumber lakon di atas akhirnya menjadi pijakan dalam penyajian atau dalam rangka penggubahan, sehingga sering menimbulkan bentuk-bentuk perubahan. Jika suatu bentuk perubahan dapat diterima oleh masyarakat, maka secara lambat atau cepat akan menjadi suatu pedoman atau *pakem*.⁷

Menurut Hazim Amir, *pakem* diartikan sebagai pedoman dari seperangkat konvensi-konvensi yang telah dibakukan, dan selanjutnya menjadi norma-norma atau kaidah yang harus dipatuhi.⁸ Pada kalangan masyarakat pedalangan, istilah *pakem* banyak digunakan untuk membakukan beberapa unsur yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit. Istilah *pakem* ini akhirnya berkembang dan melahirkan beberapa pengertian yang digunakan sebagai suatu pembakuan, seperti *pakem gendhing*, *pakem sabet*, *pakem sulukan* dan termasuk *pakem lakon*.

⁴Soetarno, *op.cit.*, p. 34-37.

⁵Sri Mulyono, *op.cit.*, p. 224.

⁶Kasidi Hadiprayitno, *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004, p. 48.

⁷I Kuntara Wiryamartana, *op.cit.*, p. 38.

⁸Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991, p. 50.

Istilah *pakem* yang bertujuan untuk membakukan seperangkat konvensi yang telah mapan pun tidak selamanya tetap, sebab di dalamnya masih terbuka tawar-menawar yang mengakibatkan *pakem* pun berubah secara bertahap (sedikit demi sedikit).⁹ Perubahan ini disebabkan oleh adanya proses regenerasi yang berkelanjutan, seperti yang terjadi pada berbagai karya sastra, baik tulis maupun lisan (pertunjukan). Perubahan yang terjadi pada karya sastra tulis biasanya akibat penyaduran kembali yaitu dari sumber teks tertentu diubah menjadi teks lain, seperti yang terjadi pada karya sastra berbahasa Jawa kuna yang kemudian disadur ke dalam bahasa Jawa baru. Perubahan tidak hanya pada segi bahasa, tetapi aturan *metrum* pun mengalami perubahan; seperti yang terjadi pada *metrum kakawin* yang selanjutnya berubah ke bentuk *macapat*.¹⁰ Perubahan yang terjadi pada sastra lisan dibuktikan dengan munculnya berbagai variasi lakon. Hal ini disebabkan oleh sistem oral dalam pewarisannya sehingga sifatnya pun mudah berubah.¹¹ Faktor lain yang mempengaruhi perubahan *pakem* (seperti yang terjadi pada lakon) adalah sikap kreatif dalang. Sikap kreatif ini sebagai suatu sikap yang menyebabkan timbulnya gairah untuk memikirkan, mencari, menemukan, dan menciptakan sesuatu yang bersifat baru.¹² Sikap kreatif ini kemudian dituangkan ke dalam pertunjukan wayang kulit melalui bentuk *sanggit*.

Sanggit berasal dari kata dasar “*anggit*” yang berarti ripta/cipta. Pengertian *sanggit* diartikan sebagai suatu usaha dalam berkeaktifitas untuk mengolah, merubah atau memberi warna baru yang diungkapkan melalui medium pertunjukan wayang

⁹I Kuntara Wiryamartana, SJ., *op.cit.*, p. 38.

¹⁰Haryanto, S., *Pratiwimba Adhiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djambatan, 1988, p. 237-277.

¹¹Kasidi Hadiprayitno, ed., *op.cit.*, 1998, p. xix.

¹²Franz Magnis Suseno SJ., *Wayang dan Panggilan Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, p. 86.

kulit.¹³ Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami, bahwa dengan adanya aktifitas *sanggit* dalam pedalangan memberikan suatu kebebasan kepada dalang untuk mengekspresikan berbagai bentuk ide atau gagasan ke dalam pertunjukan. Kebebasan dalang dalam mengekspresikan gagasan dan ide, pada akhirnya membawa dampak perubahan ke arah terciptanya bentuk-bentuk baru. Hal ini dibuktikan dengan kemunculan bentuk lakon baru dalam pertunjukan wayang kulit, seperti munculnya jenis *lakon banjaran* yang dipelopori oleh Ki Nartosabdho, sekitar dekade tahun 1970-an.¹⁴

Munculnya jenis *lakon banjaran* tidak lepas dari suatu sikap kreatif dalang. Sikap kreatif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sumber *repertoire* dalam rangka penciptaannya. Lingkungan yang mempengaruhinya adalah lingkungan keluarga, lingkungan hasil interaksi sosial antar seniman dalang, dan lingkungan masyarakat pendukungnya. Di lingkungan keluarga yang tinggi minat bacanya terhadap sumber cerita pewayangan menimbulkan rangsangan dalam membentuk pola pikir dan daya intelektual seniman dalang. Pengaruh lingkungan hasil interaksi sosial antar seniman dalang memberikan peluang belajar dalam berkreatifitas untuk lebih meningkatkan mutu pertunjukan. Salah seorang seniman dalang yaitu Ki Timbul Hadiprayitna, dalam mewujudkan sikap kreatif pada *sanggit* lakon wayang banyak bertumpu pada lakon-lakon yang telah diwarisinya, serta diolah dari sumber-sumber tertulis yang telah dibacanya. Sikap ini pun diimbangi dengan proses belajar dari dalang-dalang yang lebih senior. Ki Timbul Hadiprayitna menyatakan bahwa

¹³Soetarno, *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*, Surakarta: STSI Press, 2002, p. 10-11.

¹⁴Kasidi, "Ragam Lakon dalam Cerita Pewayangan", Yogyakarta: Sebuah Laporan Penelitian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990, p. 23.

dalam usahanya belajar dengan dalang yang lebih senior tidak terbatas pada dalang-dalang yang berada di wilayah Yogyakarta, tetapi beliau pun banyak mengenyam ilmu dari dalang di luar wilayah Yogyakarta, seperti Ki Nartosabdho dan Ki Ganda Margana.¹⁵ Faktor lain yang mempengaruhi sikap kreatif ini adalah masyarakat pendukungnya. Hal ini dinyatakan oleh Kasidi bahwa sikap kreatif seniman dalang dalam penciptaan *lakon banjaran* didukung oleh minat masyarakat *penanggap* (khususnya masyarakat perkotaan), sehingga kelahiran karya seni itu tidak dapat dipisahkan dengan pola pikir dan perilaku masyarakat pendukungnya.¹⁶ Sedangkan sumber *repertoire* yang berasal dari berbagai karya sastra baik tulis maupun lisan, berperan penting sebagai pijakan dalam berkreatifitas. Jika suatu teks karya sastra diterima oleh pembaca dan selanjutnya ditafsirkan kembali untuk dituangkan dalam bentuk karya yang lain, fenomena ini menunjukkan adanya resepsi dan sekaligus tanggapan pembaca atas teks karya sastra tersebut. Munculnya bentuk teks baru dari hasil resepsi dan tanggapan pembaca atas teks yang lain inilah yang dipandang sebagai transformasi “alih rupa” yaitu perubahan bentuk dari wujud satu ke wujud yang lain.¹⁷

Pada penelitian ini akan mengkaji proses transformasi dalam *lakon Banjaran Sinta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna terutama pada adegan gugurnya Dasamuka. Pada adegan ini tampak perbedaan yang mencolok dengan versi lakon pedalangan pada umumnya. Menurut versi lakon pedalangan gugurnya Dasamuka terkena panah Guwawijaya, kemudian ditimbun gunung oleh Anoman. Pada *lakon Banjaran Sinta*

¹⁵Wawancara dengan Ki Timbul Hadiprayitna, pada tanggal 17 Februari 2005, di kediamannya, Panjang Jiwa, Patalan, Jetis, Bantul.

¹⁶Kasidi Hadiprayitno, *op.cit.*, 2004, p. 58.

¹⁷Heddy Shri Ahimsa-putra, *Strukturalisme Lives-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001, p. 62.

gugurnya Dasamuka melalui perantara panah Kyai Gandrung, kemudian Dasamuka terjepit dua gunung karang, dan akhirnya ditimbun gunung Ngungrungan oleh Anoman. Selain itu munculnya beberapa tokoh seperti Walmiki, Trikala, Kalasekti, senjata Kyai Suryapralaya, Kyai Dibya, Ron Mertajiwa, dan Gandhik Malelawati Cani, menjadi fenomena yang menarik sebab tokoh-tokoh ini sangat berperan pada *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji transformasi yang terjadi pada *lakon Banjaran Sinta* dan difokuskan pada adegan gugurnya Dasamuka. Fokus penelitian ini sekaligus sebagai pembatas ruang lingkup obyek penelitian agar tidak meluas untuk mendapatkan hasil yang optimal. *Lakon Banjaran Sinta* adalah *sample* data dari rekaman *cassette audio* koleksi Kasidi, hasil pertunjukan wayang kulit purwa sajian Ki Timbul Hadiprayitna yang dipergelarkan pada hari Sabtu, tanggal 7 Mei 1988, di Balai Sidang Senayan Jakarta. Mengingat banyak sekali unsur-unsur yang terkait dalam *lakon Banjaran Sinta* maka perlu perumusan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai sasaran dengan lebih terarah. Pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber-sumber apakah yang melandasi terbentuknya *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* sajian Ki Timbul Hadiprayitna?
2. Bagaimanakah pentransformasian teks pada *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk mengetahui sumber yang dipergunakan Ki Timbul Hadiprayitna dalam *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta*.
 - b. Untuk dapat melihat cara-cara pentransformasian teks yang telah dilakukan oleh Ki Timbul Hadiprayitna pada *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta*.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk persyaratan ujian Sarjana Strata Satu (S-1), Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 - b. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khasanah dalam dunia pewayangan yang mungkin berguna untuk penelitian lebih lanjut.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa sumber data tertulis. Sumber data tertulis tersebut dimaksudkan untuk mencari serta membangun kerangka konsepsi dan kerangka teori. Sumber data tertulis dipergunakan sebagai pedoman serta landasan berfikir dalam menafsirkan permasalahan. Tinjauan pustaka yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pustaka-pustaka yang memungkinkan adanya relevansi dengan obyek penelitian.

Aris Wahyudi menyajikan proses transformasi teks Mahabarata. Proses transformasi terjadi akibat resepsi, sambutan sastra dan tanggapan A. Kosasih terhadap teks-teks yang diterimanya.¹⁸ Dengan demikian penelitian ini sangat membantu dalam analisis dan penafsiran obyek penelitian yang memusatkan pada proses transformasi teks. Penelitian ini pun sangat membantu dalam rujukan sistematika penulisan yang berkaitan dengan pengolahan data.

I Kuntara Wiryamartana menyajikan penjelasan dari mata rantai *Kakawin Arjunawiwaha* yang selanjutnya mendapat tanggapan pembaca berikutnya dan kemudian termuat dalam dua karya *jarwa macapat*. Karya pertama adalah *Serat Wiwaha Jarwa* gubahan Pakubuwana III, dan karya kedua adalah *Serat Wiwaha Jarwa* gubahan C.F. Winter. Penjelasan dalam buku ini meliputi tentang teks dan pewarisan teks, serta proses penciptaan dan transformasi dari teks *Kakawin Arjunawiwaha* berdasarkan resepsi dan tanggapan pembaca secara berturut-turut. Kajian analisis yang diuraikan dalam buku ini meliputi penterjemahan dan penafsiran yang disertai analisis melalui latar belakang religius dan filosofis.¹⁹ Sumber pustaka ini sangat membantu dalam mencari dan menafsirkan tentang proses terjadinya transformasi teks.

R.A. Kosasih menyajikan cerita Ramayana berbentuk cerita bergambar (komik) yang terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama diawali dengan kisah Dasarata di Ayodyapala, dan sampai pada akhir jilid ketiga menceritakan kematian Sumali.²⁰ Gugurnya Dasamuka terletak dalam jilid 3 setelah kisah kematian Indrajit. Teks R.A.

¹⁸Aris Wahyudi, "Komik Mahabarata R.A. Kosasih: Mahabarata "Baru" Hasil Resepsi dan Tanggapan", Yogyakarta: Sebuah Penelitian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005.

¹⁹I Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.

²⁰R.A. Kosasih, *Ramayana*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 1999.

Kosasih yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan terbitan terbaru dari PT. Elex Media Komputindo. Data yang diperoleh penulis tentang karya R.A. Kosasih menyebutkan bahwa seri Ramayana ini pernah diterbitkan di tahun 1950-an oleh penerbit Toko Buku Melodie yang beralamat di jalan ABC Bandung.²¹

E. Landasan Teori

Transformasi berasal dari bahasa latin yaitu “*trans*” yang berarti melintas atau menyeberang, dan “*formatio*” dari kata dasar “*forma*” yang berarti susunan, bentuk, rupa, wujud, sehingga transformasi dapat diartikan sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat dan fungsi).²² Pengertian transformasi dalam kamus linguistik diartikan sebagai kaidah untuk mengubah struktur gramatikal yang satu dengan struktur gramatikal yang lain dengan cara menambah, mengurangi atau mengatur kembali konstituen-konstituennya.²³ Berlandaskan kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa transformasi adalah suatu perubahan bentuk dari wujud satu berubah ke wujud yang lain entah sama, entah berlainan (bentuk, sifat maupun fungsinya).

Berpijak pada pemahaman transformasi di atas maka fenomena pada *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* dipandang sebagai teks yang relatif berdiri sendiri dan otonom. Proses penciptaan cerita gugurnya Dasamuka di dalamnya terjadi proses transformasi teks. Berkaitan dengan terjadinya proses transformasi teks, I Kuntara Wiryamartana menyatakan sebagai berikut.

... Varian-varian teks dihargai secara positif dan ditimbang relevansinya dalam rangka sambutan sastra. Pada suatu tahap pewarisan teks mungkin sekali suatu

²¹Budi Adi Suwirjo, *Kepustakaan Wayang Purwa (Jawa)*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara dan Senawangi, 1997, p. 22.

²²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, p. 1070.

²³Harimurti Kridhalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1982, p. 170.

varian teks menjadi sumber kreasi, seperti pemberian komentar, penerjemahan, dan penyaduran. Dalam kasus ini penyalin dapat dipandang sebagai pembaca kreatif, yang berkat tanggapannya sekaligus menjadi pencipta teks. Di situ terjadilah transformasi teks. Suatu teks dibaca, dipahami dan ditafsirkan. Hasil pembacaan, pemahaman dan penafsiran diwujudkan menjadi teks baru, entah sama, entah berlainan bahasa, jenis dan fungsinya.²⁴

Pernyataan di atas menjelaskan, proses terjadinya transformasi teks merupakan hasil dari sikap kreatif pembaca atas dasar tanggapannya terhadap varian-varian teks, dan kemudian diwujudkan kembali dalam bentuk teks baru.

Penelitian yang berpusat pada teks dan transformasi, pengkajiannya dapat dilakukan secara tekstual dengan memusatkan pada bentuk dan gaya yaitu pada cara-cara pengemasan dan pengungkapan.²⁵ Teori yang diterapkan dalam kajian ini adalah teori transformasi atas dasar teori resepsi dan tanggapan melalui kritik teks serta prinsip intertekstualitas. Hal demikian seperti dilakukan Ki Timbul Hadiprayitna, dalam rangka penciptaan karya baru beliau meresepsi dan menanggapi teks karya R.A. Kosasih berdasarkan pengalaman baca untuk menentukan nilai hakiki suatu teks. Dengan demikian resepsi dan tanggapan Ki Timbul Hadiprayitna dapat dipandang sebagai suatu aktifitas kritik atas teks karya R.A. Kosasih dalam rangka penciptaan karya baru. Pengertian kritik adalah suatu kaidah yang diterapkan pembaca untuk mencari dan menentukan nilai hakiki suatu teks lewat pemahaman dan penafsiran.²⁶ Selanjutnya untuk kepentingan analisis dan penafsiran teks, kriteria pelaksanaan kritik adalah dengan mengamati perubahan yang terjadi pada *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* dengan meninjau teks karya R.A.

²⁴*Ibid.*, p. 10.

²⁵Bandingkan Newton, K.M., "Interpreting The Text", terjemahan Soelistia, ML., *Menafsirkan Teks, Pengantar Kritis Kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994, p. 8.

²⁶Andre Hardjana, *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991, p. xi.

Kosasih.²⁷ Pada proses penafsiran teks diharapkan untuk tetap selaras dengan landasan pemikiran pencipta teks baru seperti yang dilakukan oleh Ki Timbul Hadiprayitna. Hal ini untuk menghindari tindakan sewenang-wenang penulis dalam menentukan nilai hakiki suatu teks. Sehingga untuk kepentingan kritik teks pada saat-saat tertentu dilakukan dekonstruksi, yaitu membongkar teks *sanggit* gugurnya Dasamuka untuk dikembalikan pada teks karya R.A. Kosasih.

Pada proses transformasi teks, prinsip intertekstualitas berfungsi dalam rangka mencapai resepsi karena adanya faktor penyebab, yaitu pada suatu teks seringkali terungkap adanya kreasi dan sekaligus merupakan resepsi pembaca atas teks-teks lain.²⁸ Hal ini ditunjukkan dalam *lakon Banjaran Sinta* yaitu dengan adanya suatu bentuk kreasi dari *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitna pada alur cerita gugurnya Dasamuka. Bentuk kreasi itu adalah hasil resepsi Ki Timbul Hadiprayitna selaku pembaca atas teks karya R.A. Kosasih, selanjutnya menanggapi teks berdasarkan daya intelektual dan ditafsirkan berdasarkan teks-teks lain yang telah dibacanya. Hasil tanggapannya atas suatu teks kemudian dituangkan dalam lakon wayang kulit sehingga mengakibatkan munculnya suatu bentuk kreasi, dan secara bersamaan dalam kreasinya membawa dampak ke perubahan.

Usaha mencermati proses transformasi pada *sanggit* gugurnya Dasamuka difokuskan pada empat persoalan yang berkaitan dengan cara pentransformasian, antara lain: penambahan, pertukaran, pergantian dan penghapusan berdasarkan teks karya R.A. Kosasih maupun tradisi lakon Ki Timbul Hadiprayitna.²⁹ Untuk melihat

²⁷Bandingkan I Kuntara Wiryamartana, *op.cit.*, 1990, p. 11.

²⁸Bandingkan A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988, p. 213.

²⁹Bandingkan Dick Hartoko, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1984, p. 105.

empat persoalan ini maka dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan kedua teks berdasarkan dari sisi perbedaan dan persamaan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam *sanggit* gugurnya Dasamuka dalam *lakon Banjaran Sinta* yang dipandang sebagai teks baru, dan teks karya R.A. Kosasih yang dipandang sebagai teks yang menjadi teladan atau yang melatar belakangi penciptaannya. Selanjutnya untuk menjelaskan permasalahan obyek penelitian, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara menyajikan teks, membaca dan menafsirkannya sesuai dengan kemampuan sehingga teks itu dapat dipahami oleh pembaca yang lain.³⁰

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.³¹ Penelitian diartikan sebagai suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.³² Berdasarkan kedua pendapat di atas, metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai suatu tujuan dalam rangka mewujudkan kebenaran dari fakta-fakta dan prinsip-prinsip dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

³⁰I Kuntara Wiryamartana, *op.cit.*, 1990, p. 12.

³¹Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1990, p.131.

³²Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, p. 26.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini ditempuh melalui beberapa tahapan berikut.

a. Transkripsi

Tahap pengumpulan data dari sumber rekaman pita kaset dalam penelitian ini agar dapat direalisasikan dalam bentuk tertulis memerlukan adanya usaha mentranskripsikan sumber tersebut. Tujuan transkripsi tersebut untuk mempermudah dalam penganalisaan data. Cara-cara yang dipergunakan untuk mentranskripsikan adalah dengan mendengar, dan kemudian ditulis untuk disusun dalam suatu bentuk naskah. Penulisan naskah hasil transkripsi lakon wayang adalah penulisan kata-kata yang keluar dari vokal dalang yang terekam dalam pita kaset. Penulisan berdasarkan apa yang didengar, dengan maksud agar tidak mengubah dialektikal dalang, untuk mendapatkan ciri khas dari gambaran keutuhan pertunjukan. Usaha mentranskripsikan hasil pertunjukan ke dalam karya tulis seringkali tidak menggunakan kosa kata yang telah dibakukan dalam tata bahasa Jawa. Hal-hal yang terkait dengan tata cara penulisan transkripsi lakon, secara lebih lanjut akan diterangkan dalam lampiran transkripsi *lakon Banjaran Sinta*.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan upaya mencari berbagai sumber data tertulis yang dipergunakan dalam pemecahan masalah. Kepustakaan berfungsi sebagai landasan teoritis dalam penelitian, terutama kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Kepustakaan juga dimaksudkan sebagai pedoman untuk mendapatkan data dan informasi yang konkret dari masalah yang akan dibahas. Sumber data kepustakaan dapat dicari dari bermacam-macam material yang terdapat

di perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, hasil penelitian ilmiah dan sebagainya.

c. Wawancara

Metode wawancara atau metode interview bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dari informan tentang pendapat, keterangan, prinsip-prinsip pendirian secara lisan dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang yang bersangkutan. Untuk mempermudah penganalisaan data dari hasil wawancara dengan narasumber, maka diperlukan sarana setidaknya dalam bentuk rekaman pita kaset yang berfungsi sebagai bukti otentik dari hasil keterangan yang didapatkan.

2. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data dimulai dari tahap pengumpulan data, yang terbagi atas dua tahapan yaitu tahap pencatatan data, dan tahap penyelesaian data. Tahap pencatatan data dilakukan dengan mencatat semua data yang masuk, baik dari studi pustaka maupun wawancara. Tahap pengolahan data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data yang telah terkumpul, kemudian disusun secara sistematis berdasarkan klasifikasi permasalahan.

3. Tahap Penulisan

Data hasil pengolahan tersebut kemudian dianalisis dan dikelompokkan menurut bab-bab yang telah dirumuskan. Hingga pada akhirnya ditulis dalam struktur penulisan ilmiah untuk dijadikan sebagai laporan penelitian yang telah dilakukan. Tahap penulisan diharapkan mempunyai struktur yang teratur dan logis dalam merunut suatu permasalahan yang dibahas sehingga dapat dipahami oleh pembaca yang lain.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan agar penulisan tetap berada pada konsep yang telah ditentukan, dengan maksud untuk memberi gambaran yang jelas tentang kerangka penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Landasan Teori
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II LAKON BANJARAN SINTA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA

- A. Pengertian *Lakon Banjaran*
- B. Lakon Banjaran Sinta Sajian Ki Timbul Hadiprayitna
- C. *Sanggit* Gugurnya Dasamuka dalam Lakon Banjaran Sinta Sajian Ki Timbul Hadiprayitna

BAB III TANGGAPAN *SANGGIT* GUGURNYA DASAMUKA DALAM LAKON BANJARAN SINTA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNA

- A. Bramastra dan Barunastra
- B. Kyai Suryapralaya
- C. Kyai Dibya

- D. Ron Mertajiwa dan Gandhik Malelawati Cani
- E. Rama Bersemedi
- F. Rama Bertemu Resi Walmiki
- G. Kyai Gandrung
- H. Trikala dan Kalasekti
- I. Dasamuka Ditimbun Gunung Ngungrungan

BAB IV KESIMPULAN

